

## **Yogācāra: Suatu Rangkuman (Yogācāra: A Summary)**

*One of the two schools of Indian Mahāyāna Buddhism.*

Salah satu di antara dua cara pandang Buddhis Mahayana India.

*Focused on the processes involved in cognition, consciousness, perception, and epistemology, in order to overcome the ignorance that prevents one from attaining liberation from the karmic rounds of birth and death.*

Berfokus pada proses-proses yang mencakup kognisi, kesadaran, persepsi, dan epistemologi ('bagaimana' atau 'how is it'), guna menanggulangi kesalahpengertian yang menghalangi kita untuk mencapai pembebasan dari lingkaran karma kelahiran dan kematian.

*The school was called Yogācāra (Yoga practice) because it provided a comprehensive, therapeutic framework for engaging in the practices that lead to the goal of the bodhisattva path, namely enlightened cognition. Meditation served as the laboratory in which one could study how the mind operated. Yogācāra focused on the question of consciousness from a variety of approaches, including meditation, psychological analysis, epistemology (how we know what we know, how perception operates, what validates knowledge), scholastic categorization, and karmic analysis.*

Cara pandang ini disebut Yogācāra (dengan cara Yoga) karena menyajikan kerangka terapeutik ('meringankan penderitaan') secara komprehensif untuk menjalankan praktik-praktik yang membantu mencapai tujuan Bodhisattva, yakni cara mengalami yang tergugah. Meditasi berfungsi sebagai laboratorium di mana kita bisa belajar bagaimana pikiran beroperasi. Yogācāra berfokus pada pertanyaan tentang kesadaran dari beragam pendekatan, termasuk meditasi, analisis psikologis, epistemologi (bagaimana kita tahu apa yang kita ketahui, bagaimana cara kerja persepsi, apa yang membuat pengetahuan menjadi valid), kategorisasi ilmiah, dan analisis tentang karma.

*Yogācāra doctrine is summarized in the term vijñapti-mātra, "nothing-but-cognition" (often rendered "consciousness-only" – vijñānavāda or "mind-only" – cittamātra) which has sometimes been interpreted as claiming that mind alone is real and that everything else is created by mind.*

Doktrin Yogācāra terangkum dalam istilah vijñapti-mātra, "tiada yang lain selain representasi" (sering disebut "hanya-kesadaran" – vijñānavāda atau "hanya-citta" – cittamātra) yang kadang di(salah)tafsirkan bahwa Yogācāra mengklaim "hanya-citta" yang nyata dan segala yang lainnya tercipta oleh citta.

*However, the Yogācārin writings themselves argue something very different. Consciousness (vijñāna) is not the ultimate reality or solution, but rather the source of the problem. The act of consciousness is as much constituted by intentionality and cognitive factors as vice versa.*

Namun, tulisan-tulisan penganut Yogācāra sendiri memiliki pandangan yang sangat berbeda. Kesadaran (vijñāna) bukanlah realitas atau solusi

sesungguhnya, melainkan sumber masalah. Aktivitas 'menyadari' juga terbentuk oleh *cetana* maupun faktor-faktor kognitif.

*This problem emerges in ordinary mental operations, and it can only be solved by bringing those operations to an end. Focus on consciousness not to assert it as ultimately real.*

Masalah ini muncul dalam aktivitas mental biasa, dan itu hanya dapat diatasi dengan mengakhiri aktivitas tersebut. Berfokus pada kesadaran, tapi tidak mengklaim kesadaran itu benar-benar nyata.

*Yogācāra claims consciousness is only conventionally real since it arises from moment to moment due to fluctuating causes and conditions, and it is the cause of the karmic problem they are seeking to eliminate.*

Yogācāra mengklaim bahwa kesadaran hanya nyata secara konvensional karena muncul dari waktu ke waktu berkat sebab dan kondisi yang berfluktuasi, dan sebab masalah karma itulah, yang mereka ingin hilangkan.

*No Indian Yogācāra text ever claims that the world is created by mind. What they do claim is that we mistake our projected interpretations of the world for the world itself, i.e., we take our own mental constructions to be the world. Their vocabulary for this is as rich as their analysis: kalpanā (projective conceptual construction), parikalpa and parikalpita (ubiquitous imaginary constructions), abhūta-parikalpa (imagining something in a locus in which it does not exist), prapañca (proliferation of conceptual constructions). Correct cognition is defined as the removal of those obstacles which prevent us from seeing dependent causal conditions in the manner they actually become (yathā-bhūtam).*

Tidak ada teks Yogācāra India yang pernah menyatakan bahwa alam ini tercipta oleh *citta*. Apa yang mereka klaim adalah kita keliru menganggap interpretasi-interpretasi yang terproyeksi mengenai alam sebagai dunia itu sendiri, yakni, kita menganggap konstruksi mental kita sendiri sebagai dunia (itu sendiri). Kosa kata untuk hal ini sekaya analisis mereka: *kalpana* (konstruksi konseptual yang diproyeksikan), *parikalpa* dan *parikalpita* (konstruksi imajinasi yang mencakup semuanya), *abhūta-parikalpa* (membayangkan sesuatu dalam suatu lokus yang tidak ada), *prapanca* (proliferasi konstruksi konseptual). Kognisi yang tepat didefinisikan sebagai hilangnya rintangan-rintangan yang menghalangi kita untuk melihat ketergantungan bersebab tentang 'jadinya' hal-hal tersebut (*yathā-bhūtam*).

*Most of its fundamental doctrines first appeared in a number of scriptures around 2ndC - 3rdC century, most notably the Saṅghinirmocana Sūtra (Sutra Explaining the Hidden Connections). Since the Saṅghinirmocana Sūtra offers highly sophisticated, well-developed doctrines that must have been developed for some time, possibly centuries, before this scripture emerged. Since Asaṅga and Vasubandhu lived a century or more after the Saṅghinirmocana appeared, it is also reasonable to assume that these ideas had been further refined by others in the interim. Thus the traditional claim that the two brothers are the founders of Yogācāra is not strictly true.*

Sebagian besar ajaran inti Yogācāra, awalnya muncul dalam sejumlah kitab ajaran sekitar abad 2-3 Masehi, terutama *Sutra Saṅghinirmocana* (Sutra yang

*Menjelaskan Hal yang Terselubung*). Karena *Sutra Sandhinirmocana* berisi doktrin yang sangat berkualitas dan matang, pastinya itu sudah berkembang selama beberapa waktu, mungkin berabad-abad, bahkan sebelum sutra ini muncul. Karena Asanga dan Vasubandhu hidup seabad atau lebih setelah munculnya *Sutra Sandhinirmocana*, maka masuk akal juga untuk berasumsi bahwa ide-ide ini telah disempurnakan oleh orang lain selama selang waktu tersebut. Dengan demikian, klaim tradisional yang mengatakan dua bersaudara ini adalah pendiri Yogācāra, tidak sepenuhnya benar.

*After Asanga and Vasubandhu, Yogācāra developed into two distinct directions:*

1. *"Following Reasoning": a logico-epistemic tradition (pramāṇavāda), exemplified by such thinkers as Dignāga, Dharmakīrti, Śāntarakṣita, and Ratnakīrti;*
2. *"Following Scriptures": refining and elaborating Abhidharmic psychology, exemplified by such thinkers as Sthiramati, Dharmapāla, Xuanzang (Hsüan-tsang), and Vinītadeva.*

Setelah Asanga dan Vasubandhu, Yogācāra berkembang dalam dua arah yang berbeda:

1. "Mengikuti Logika/Penalaran": cara pandang logika-epistemik (*pramāṇavāda*), diteladani oleh para pemikir seperti Dignāga, Dharmakīrti, Śāntarakṣita, dan Ratnakīrti;
2. "Mengikuti Kitab Ajaran": menyempurnakan dan mengelaborasi psikologi Abhidharma, diteladani oleh para pemikir seperti Sthiramati, Dharmapāla, Xuanzang, dan Vinītadeva.

*Not entirely separate, both directions shared a deep concern with the process of cognition, i.e., analyses of how we perceive and think. Both identified the root of all human problems as cognitive errors that needed correction.*

Keduanya tidak sepenuhnya terpisah, dan sama-sama menekankan proses kognisi, yaitu, analisis bagaimana kita mempersepsi dan berpikir. Keduanya mengidentifikasi akar dari semua masalah manusia adalah kekeliruan kognitif yang perlu diperbaiki.

*Sandhinirmocana Sūtra introduced several important new key Yogācāra concepts to Buddhadharma, including:*

1. *Three turnings of the Wheel of Dharma,*
2. *"Only-representation/designation" (vijñapti-mātra),*
3. *Three self-natures (trisvabhāva),*
4. *Overturning the basis (āśraya-parāvṛtti), and*
5. *A system of eight consciousnesses, and the Storehouse Consciousness (ālaya-vijñāna).*

*Sutra Sandhinirmocana* memperkenalkan beberapa konsep kunci baru Yogācāra dalam Buddhadharma, termasuk:

1. Tiga Putaran Roda Dharma,
2. "Hanya-representasi/sebutan" (*vijñapti-mātra*),
3. Tiga Svabhāva,
4. Meluluhkan pondasi/landasan (*āśraya-parāvṛtti*), dan

5. Suatu sistem dengan delapan kesadaran, dan 'lumbung kesadaran' (*ālaya-vijñāna*).

*Saṅghinirmocana Sūtra*: Buddha taught significantly different doctrines to different audiences based on their different levels of understanding; and that these different doctrines led from provisional antidotes (*pratipakṣa*) for certain useful but incorrect views up to a comprehensive teaching that finally made explicit what was only implicit in the earlier teaching.

*Sutra Sandhinirmocana*: Buddha mengajarkan doktrin yang secara signifikan berbeda untuk audiens yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman mereka yang berbeda-beda; dan doktrin yang berbeda-beda ini, dimulai dari penawar sementara (*pratipakṣa*) cara pandang tertentu yang meskipun berguna tapi tidak tepat, hingga ajaran komprehensif yang akhirnya membuat ajaran yang sebelumnya terselubung/tersirat (implisit) menjadi eksplisit.

### 1. Three turnings of the Wheel of Dharma

- *First turning, the teachings of the Four Noble Truths in Nikāya and Abhidharma, by emphasizing entities (dharmas, aggregates, etc.) while "hiding" emptiness, might lead one to hold a substantialistic view;*
- *Second turning, by emphasizing negation while "hiding" the positive qualities of the Dharma, might be misconstrued as nihilism. Prajnaparamita sutras repeatedly say that ultimately all dharmas, ultimately everything there might be, is without own-nature (niḥsvabhava), unproduced / unborn (anutpanna), undestroyed (aniruddha), primordially calm (adisanta) and essentially in nirvana (prakṛtīnirvṛta).*
- *Third turning was a middle way between these that finally made everything explicit (nītārtha). Innovations in Abhidharma analysis, logic, cosmology, meditation methods, psychology, philosophy, and ethics are among their most important contributions.*

### 1. Tiga Putaran Roda Dharma:

- Putaran pertama, ajaran Empat Kenyataan Arya dalam Nikāya dan Abhidharma, menekankan entitas (*dharma, khandha*, dll) tapi "menyembunyikan" *śūnyata*, di mana ini mungkin membuat orang mencengkeram pandangan adanya sifat hakiki;
- Putaran kedua, menekankan negasi tapi "menyembunyikan" kualitas positif dari Dharma, yang mungkin disalahartikan sebagai nihilisme. Sutra-sutra Prajnaparamita berulang kali mengatakan bahwa pada akhirnya semua *dharma*, pada akhirnya segala sesuatu yang ada, adalah tidak bersifat hakiki (*niḥsvabhava*), tak dihasilkan/tak lahir (*anutpanna*), tak hancur (*aniruddha*), tenang sejak purwa (*adisanta*) dan pada dasarnya berada dalam Nirvana (*prakṛtīnirvṛta*).
- Putaran ketiga adalah jalan tengah di antara keduanya yang akhirnya membuat segala sesuatu menjadi jelas dan eksplisit (*nītārtha*). Di antara kontribusi-kontribusi terpenting (dari putaran ketiga ini) adalah

pembaruan-pembaruan dalam analisis tentang Abhidharma, logika, kosmologi, metode meditasi, psikologi, filosofi, dan etika (Vinaya).

## 2. *Only Representation/Designation: vijñapti-mātra*

### 2. Hanya-representasi/sebutan/pelabelan (*vijñapti-mātra*)

*Vijñapti-mātra (representation only) is often used interchangeably with the term citta-mātra (mind only), but they have different meanings.*

*The world as it appears to the unenlightened ones is mere representation (vijñapti) of the object of consciousness, which can be differentiated to the terms citta-mātra as used in the Lankavatara Sutra. It uses the term citta-mātra, which means properly "thought-only". By using this term it develops an ontology, in contrast to the epistemology of the term vijñapti-mātra. The Lankavatara Sutra equates citta and the absolute, which is defined simply as emptiness (shunyata), namely the emptiness of subject-object distinction.*

*Vijñapti-mātra* ("hanya-representasi") sering digunakan secara silih berganti dengan istilah *citta-mātra* ("hanya-citta"), tetapi memiliki arti yang berbeda.

Alam, sebagaimana yang tampak bagi orang-orang yang belum tergugah hanya semata-mata representasi (*vijñapti*) dari objek kesadaran, di mana berbeda dengan istilah *citta-mātra* yang digunakan dalam *Sutra Lankavatara*. Sutra ini menggunakan istilah *citta-mātra*, yang tepatnya berarti "hanya-pikiran." Dengan menggunakan istilah ini, berkembanglah suatu ontologi ('apa' atau 'what is it?'), yang berbeda dengan epistemologi ('bagaimana' atau 'how is it') dari istilah *vijñapti-mātra*. *Sutra Lankavatara* menganggap *citta* sama dengan '(kenyataan) yang terdalam,' yang didefinisikan sebagai *shunyata*, yakni *shunyata* dari dualisme subjek-objek.

## 3. *Three Self-natures*

### 3. Tiga Svabhava

*The Three Self-nature (tri-svabhāva), which is explained in many Yogācāra texts including an independent treatise by Vasubandhu devoted to the subject (Trisvabhāva-nirdeśa-śāstra), maintains that there are three "natures" or cognitive realms at play:*

1. *The conceptually constructed realm (parikalpita-svabhāva) ubiquitously imputes unreal conceptions, especially permanent "selves," into whatever it experiences, including oneself. The conceptually-constructed nature created by how our minds interpret the world.*
2. *The realm of causal dependency (paratantra-svabhāva), when mixed with the constructed realm, leads one to mistake impermanent occurrences in the flux of causes and conditions for fixed, permanent entities. The phenomenal existence as it is free from verbal expression.*
3. *The perfectional realm (pariṇiṣpanna-svabhāva) which, like the Madhyamaka notion of emptiness on which it is based, acts as an antidote (pratipakṣa) that*

*"purifies" or cleans all delusional constructions out of the causal realm. The true nature.*

Tiga *svabhava*, yang dijelaskan dalam banyak teks Yogācāra – termasuk suatu risalah independen oleh Vasubandhu yang khusus membahas subjek ini (*Trisvabhāva-nirdeśa-sastra*) – menyatakan ada tiga "sifat" atau keberadaan kognitif yang berperan:

1. Keberadaan pembentukan konseptual (*parikalpita-svabhāva*), yang selalu memproyeksikan (melabel) konsepsi yang tidak nyata, terutama adanya "diri" yang tidak berubah-ubah, dalam apa pun yang dialami, termasuk diri sendiri. Keberadaan pembentukan konseptual tercipta oleh bagaimana pikiran kita menafsirkan dunia.
2. Keberadaan ketergantungan bersebab (*paratantra-svabhāva*), yang jika dibarengi dengan 'keberadaan pembentukan konseptual,' membuat orang salah mengira kejadian yang berubah-ubah dalam fluktuasi sebab dan kondisi sebagai entitas yang tetap dan permanen. Pengalaman (fenomena) sebagaimana adanya, bebas dari ungkapan verbal.
3. Keberadaan yang paling mendalam (*pariniṣpanna-svabhāva*) di mana, seperti halnya gagasan *śūnyata* yang mendasari cara pandang Madhyamaka, berfungsi sebagai penawar (*pratipakṣa*) yang "memurnikan" atau menghilangkan semua konstruksi delusif dari keberadaan ketergantungan bersebab. Inilah keberadaan yang sesungguhnya.

*The conceptually constructed realm is the erroneous realm in which we primarily dwell, filled with projections we have acquired and habituated and embodied; me and mine.*

*Paratantra (lit. 'dependent on other') emphasizes that everything arises causally dependent on things other than itself (i.e., everything lacks self-existence).*

*The perfectional realm signifies the absence of svabhāva (independent, self-existent, permanent nature) in everything.*

*When the causally dependent realm is cleansed of all defilements it becomes "enlightened." These self-natures are also called the Three Non-self-natures, since they lack fixed, independent, true, permanent identities.*

'Keberadaan pembentukan konseptual' adalah kekeliruan kita yang utama, dipenuhi proyeksi-proyeksi yang kita peroleh, yang menjadi kebiasaan dan yang menyatu; saya dan milik saya.

*Paratantra* (secara harafiah: 'tergantung pada yang lain') menekankan munculnya segala sesuatu adalah ketergantungan bersebab dari hal-hal lain selain dirinya sendiri (yakni, segala sesuatu tidak memiliki sifat hakiki).

'Keberadaan yang paling mendalam' menandakan tiadanya *svabhāva* (independen, hakiki dari dirinya sendiri, permanen) dalam segalanya.

Ketika 'keberadaan ketergantungan bersebab' dihilangkan dari semua noda, itu menjadi "tergugah." Tiga *svabhāva* ini juga disebut Tiga Non-*svabhāva*, karena tidak memiliki identitas yang tetap, independen/berdiri sendiri, nyata, permanen.

#### 4. *Overturning the basis (āśraya-parāvṛtti)*

#### 4. Meluluhkan pondasi/landasan (*āśraya-parāvṛtti*)

*The karmic cause of the fundamental duḥkha is desire expressed through body, speech, or mind. Yogācāra focused exclusively on cognitive and mental activities in relation to their intentions, i.e., the operations of consciousness, since the problem was located there. Ignorance and desire are the primary causes of suffering and rebirth. The mind doesn't create the physical world, but it produces the interpretative categories through which we know and classify the physical world, and it does this so seamlessly that we mistake our interpretations for the world itself.*

Penyebab karma dari *duḥkha* yang mendasar adalah keinginan (?) yang termanifestasi melalui (gerbang) tubuh, ucapan, atau pikiran. Yogācāra secara khusus berfokus pada aktivitas kognitif dan mental dalam kaitannya dengan *cetana*, yaitu, aktivitas kesadaran, karena permasalahannya terletak di sana. *Avidya* dan keinginan (?) adalah sebab utama dari *duḥkha* dan kelahiran kembali. *Citta* tidak mencipta alam fisik, tapi menghasilkan kategori interpretatif di mana melalui itu, kita tahu dan kita golong-golongkan alam fisik, dan itu terjadi sedemikian mulusnya sehingga kita keliru menafsirkannya sebagai dunia itu sendiri.

*Those interpretations, which are projections of our desires and anxieties, become obstructions (āvaraṇa) preventing us from seeing what is actually the case. In simple terms we are blinded by our own self-interests, our own prejudices (which means what is already prejudged), our desires. Unenlightened cognition is an appropriative act. Yogācāra does not speak about subjects and objects; instead it analyzes perception in terms of graspers (grāhaka) and what is grasped (grāhya).*

Interpretasi-interpretasi tersebut, yang merupakan proyeksi dari keinginan dan kecemasan kita, menjadi halangan (*āvaraṇa*) yang merintangi kita untuk melihat apa keadaan sebenarnya. Secara sederhana, kita dibutakan oleh kepentingan kita sendiri, prasangka kita sendiri (artinya sudah dihakimi sebelumnya), keinginan-keinginan kita. Kognisi yang tidak tergugah ini sifatnya 'diperoleh.' Yogācāra tidak berbicara tentang subjek dan objek; tapi menganalisis persepsi sehubungan dengan pencengkeram (*grāhaka*) dan apa yang dicengkeram (*grāhya*).

*Yogācārins mapped these mental functions in order to dismantle them. Because maps of this sort were also creations of the mind, they too would ultimately have to be abandoned in the course of the dismantling, but their therapeutic value would have been served in bringing about enlightenment.*

Para penganut Yogācāra memetakan fungsi-fungsional mental ini untuk meluluhkannya. Karena peta semacam ini juga kreasi pikiran, pada akhirnya itu juga harus ditinggalkan selagi berupaya meluluhkannya, tetapi nilai terapeutiknya berguna untuk membawa Penggugahan.

*Yogācārins describe enlightenment as resulting from Overturning the Cognitive Basis (āśraya-paravṛtti), i.e., overturning the conceptual projections and imaginings which act as the base of our cognitive actions. Realization of vijñapti-mātra exposes this trick intrinsic to consciousness's workings, thereby eliminating it. When that deception is removed one's mode of cognition is overturned. This overturning transforms the basic mode of cognition from consciousness (vi-jñāna, dis-cernment) into jñāna (direct knowing). Direct knowing was defined as non-conceptual (nirvikalpa-jñāna), i.e., devoid of interpretive overlay.*

Para penganut Yogācāra menjabarkan Penggugahan sebagai hasil dari meluluhkan pondasi/landasan kognitif (*āśraya-paravṛtti*), yakni, meluluhkan proyeksi konseptual dan imajinasi yang bertindak sebagai pondasi tindakan kognitif kita. Realisasi atas *vijñapti-mātra* menyingkap kecoh ini yang merupakan sifat dari cara kerja kesadaran, dengan demikian meluluhkannya. Ketika kecoh ini hilang, cara kognisi diluluhkan. Luluhan ini mengubah cara dasar kognisi, dari kesadaran (*vi-jnana*) menjadi *jnana* (pengetahuan langsung). Tahu secara langsung didefinisikan sebagai non-konseptual (*nirvikalpa-jnana*), yakni tanpa lapisan interpretatif.

## **5. The Eight Consciousnesses and Storehouse Consciousness – ālaya-vijñāna**

### **5. Delapan Kesadaran dan 'Lumbung Kesadaran' (ālaya-vijñāna)**

*Buddhadharma described six consciousnesses/cognitive awarenesses, each produced by the contact between its specific sense organ and a corresponding sense object. Consciousness/cognitive awareness arises dependent on sensation. The mind is considered another sense since it functions like the other senses, involving the activity of a sense organ (manas), its domain (mano-dhātu), and the consciousness (mano-vijñāna) resulting from the contact of organ and object. Each domain is discrete, which means vision, audition, and each of the remaining spheres function apart from each other.*

Buddhadharma menjelaskan enam kesadaran kognitif, yang masing-masing dihasilkan melalui kontak antara indra tertentu dan objeknya masing-masing. Kesadaran kognitif muncul tergantung pada sensasi. *Citta* dianggap 'indra' karena berfungsi seperti indra-indra lainnya, yang melibatkan aktivitas indra (*mana*), lingkupnya (*mano-dhātu*), dan kesadaran (*mano-vijñāna*) yang dihasilkan dari kontak antara indra dan objek. Setiap lingkup adalah khusus, yang berarti penglihatan, pendengaran, dan masing-masing lingkup lainnya, mempunyai fungsi yang berbeda satu sama lain.

*In early Abhidharma any cognitive moment was called citta. The objects, textures, emotional, moral, and psychological tones of citta's cognitions were called caittas/cetasika (lit.: "associated with citta") were subdivided into numerous categories.*

Dalam Abhidharma awal, momen kognitif apa pun disebut *citta*. Objek, tekstur, emosional, moral, dan 'warna' psikologis dari kognisi *citta* disebut *caitta/cetasika* (secara harafiah: "berhubungan dengan *citta*") yang dibagi menjadi beberapa kategori.

*In Yogācāra, the six modes of manifest consciousness/cognitive awareness are no longer thought to occur solely in conjunction with their respective sense bases and objects, but are in addition supported by and depend upon the subliminal form of awareness called*



*“alaya” vijñāna. Hence, these modes of cognitive awareness no longer occur only sequentially, they also occur simultaneously.*

Dalam Yogācāra, enam cara 'kesadaran yang sudah terproses' (*pravṛtti-vijñāna*) tak lagi dianggap timbul semata-mata bersamaan dengan landasan indrawi dan objeknya masing-masing, tetapi perlu bertopang dan tergantung pada bentuk kesadaran halus yang disebut "*alaya*" *vijñāna*. Oleh karena itu, proses kesadaran kognitif ini tidak lagi hanya terjadi berurutan, tapi juga terjadi bersamaan.

*The six groups of consciousness/cognitive awareness (sad-vijñāna-kaya) occur supported by and depending upon (samnisritya pratisthaya) the appropriating consciousness (adana-vijñāna). Of these, visual cognitive awareness occurs supported by (nisritya) visual forms and the eye furnished with consciousness (savijñānaka cakṣuḥ). A discriminating mental cognitive awareness (vikalpaka manovijñāna) with the same sense object occurs at the same time (samakala) along with the visual cognitive awareness.*

Enam kelompok kesadaran kognitif (*sad-vijñāna-kaya*) muncul bertopang dan tergantung pada (*samnisritya pratisthaya*) kesadaran mencengkeram (*grasping consciousness; adana-vijñāna*). Di antaranya, penglihatan terjadi karena bertopang (*nisritya*) wujud visual dan mata serta kesadaran melihat (*savijñānaka cakṣuḥ*). Kesadaran kognitif mental yang bisa membedakan (*vikalpaka monovijñāna*) dan objek indrawinya, terjadi bersamaan (*samakala*) dengan penglihatan.

*If the conditions for a single visual cognitive awareness occurring simultaneously are present, then supported by and depending upon the appropriating consciousness only a single visual cognitive awareness occurs simultaneously. If the conditions for up to all five groups of [sensory] cognitive awareness occurring simultaneously are present, then all five groups of cognitive awareness occur simultaneously.*

Bila kondisi untuk satu penglihatan yang terjadi bersamaan – ada/muncul, lalu bertopang dan bergantung pada kesadaran mencengkeram (*grasping consciousness*), maka hanya satu penglihatan yang terjadi bersamaan. Namun bila kondisi untuk semua kesadaran yang terjadi bersamaan – ada/muncul, maka kelima kelompok kesadaran kognitif terjadi bersamaan.

*One can compare this to a large stream of water: if the conditions for the arising (utpatti-pratyaya) of a single wave are present (pratyupasthito) then only a single wave arises (pravartate). If the conditions for the arising of two or many waves are present, then many waves arise, but the stream of water is neither interrupted nor exhausted in its current (Saddhinirmocana Sutra V. 4–5).*

Kita dapat mengupamakan hal ini dengan arus air yang deras: jika kondisi-kondisi untuk munculnya (*utpatti-pratyaya*) satu ombak (*pratyupasthito*) itu ada, maka hanya satu ombak yang muncul (*pravartate*). Bila kondisi-kondisi untuk munculnya dua ataupun banyak ombak itu ada, maka muncul banyak ombak, namun aliran air tidak terinterupsi ataupun tidak hilang dalam arusnya. (*Saddhinirmocana Sutra V. 4–5*).

*However for Yogācāra the most important problems revolved around questions of causality and consciousness.*

Namun dalam Yogācāra, masalah terpending berkisar soal sebab akibat dan kesadaran.

*Citta is momentary. Since a new citta apperceives a new cognitive field each moment, the apparent continuity of mental states was explained causally by claiming each citta, in the moment it ceased, also acted as cause for the arising of its successor.*

*Citta* berubah-ubah dari saat ke saat. Dikarenakan *citta* yang baru dapat mengetahui lingkup kognitif baru tiap saat, kontinuitas keadaan mental yang terlihat bisa dijelaskan sebagai sebab-akibat, bahwa setiap *citta*, saat *citta* tersebut hilang, juga merupakan sebab munculnya *citta* berikutnya.

*What happened when no citta at all was present or operative, such as deep sleep, unconsciousness, and certain meditative conditions explicitly defined as devoid of citta (āsaṃjñī-samāpatti, nirodha-samāpatti). If a preceding citta had to be temporally contiguous with its successor, how could one explain the sudden restarting of citta after a period of time had lapsed since the prior citta ceased? Where had citta or its causes been residing in the interim? From where does consciousness reemerge after deep sleep? How does consciousness begin in a new life? The various attempts to answer these questions led to more difficulties and disputes.*

Apa yang terjadi bila tidak ada *citta* yang muncul atau beroperasi sama sekali, misalnya saat tidur nyenyak, pingsan, atau kondisi meditatif tertentu yang secara eksplisit didefinisikan sebagai tanpa *citta* (*āsaṃjñī-samāpatti, nirodha-samāpatti*). Bila *citta* sebelumnya harus bersinggungan sementara dengan *citta* setelahnya, bagaimana bisa menjelaskan *citta* yang muncul kembali secara mendadak setelah berlalunya jangka waktu tertentu, setelah/sejak *citta* sebelumnya hilang? Di manakah *citta* atau sebab-sebab *citta* berada di antara tenggang waktu tersebut? Dari manakah kesadaran muncul kembali setelah tidur lelap? Bagaimanakah kesadaran bermula di kehidupan yang baru? Berbagai usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini bahkan membawa lebih banyak lagi kesukaran dan perdebatan.

*Yogācārins responded by rearranging the three parts structure of the mental level of the eighteen dhātus into three types of consciousnesses:*

- A. *Mano-vijñāna (empirical consciousness) became the sixth consciousness (and operated as the sixth sense organ, which previously had been the role of manas), surveying the cognitive content of the five senses as well as mental objects (thoughts, ideas).*
- B. *Manas became the seventh consciousness, redefined as primarily obsessed with various aspects and notions of "self," and thus called "defiled manas" (kliṣṭa-manas).*
- C. *The eighth consciousness, ālaya-vijñāna, "storehouse consciousness," was totally novel and was defined in several ways.*
  - *It is the receptacle of all seeds, storing experiences as they "enter" until they are sent back out as new experiences, like a warehouse handles goods.*

- *It was also called vipāka consciousness: vipāka means the "maturing" of karmic seeds. Seeds gradually matured in the repository consciousness until karmically ripe, at which point they reassert themselves as karmic consequences.*
- *Ālaya-vijñāna was also called the "basic consciousness" (mūla-vijñāna) since it retains and deploys the karmic seeds that both influence and are influenced by the other seven consciousnesses. When, for instance, the sixth consciousness is dormant (while one sleeps, or is unconscious, etc.), its seeds reside in the eighth consciousness, and they "restart" when the conditions for their arising are present. The eighth consciousness is largely a mechanism for storing and deploying seeds of which it remains largely unaware.*

Para penganut Yogācāra menanggapi hal ini dengan menata ulang tiga bagian dari tingkatan mental 18 *dhatu* ke dalam tiga jenis kesadaran:

- A. *Mano-vijñāna* (kesadaran empiris) menjadi kesadaran keenam (dan berfungsi sebagai indra keenam, yang sebelumnya merupakan fungsi/peran *mana*), yang mengamati isi kognitif dari lima indra maupun objek mental (pikiran, gagasan/konsep).
- B. *Mana* menjadi kesadaran ketujuh, didefinisi ulang sebagai 'yang terutama mencengkeram berbagai aspek dan gagasan tentang "diri," sehingga disebut "*mana* yang terkontaminasi" (*klista-mana*).
- C. Kesadaran kedelapan, *ālaya-vijñāna*, "lambung kesadaran" sepenuhnya merupakan hal yang baru dan didefinisikan dalam berbagai cara.
  - Merupakan tempat menyimpan semua benih, menyimpan pengalaman-pengalaman selagi pengalaman-pengalaman tersebut "masuk" hingga keluar sebagai pengalaman baru, seperti gudang penyimpanan barang.
  - Juga disebut sebagai kesadaran *vipāka*: *vipāka* artinya "matangnya" benih-benih karma. Benih-benih secara bertahap matang dalam 'lambung kesadaran' hingga karma matang, di mana di waktu itu, benih-benih ini pada gilirannya menjadi konsekuensi karma.
  - *Ālaya-vijñāna* juga disebut sebagai "kesadaran mula/dasar" (*mūla-vijñāna*) dikarenakan menyimpan dan mengirim benih-benih karma yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tujuh kesadaran lainnya. Sebagai contoh, ketika kesadaran keenam tidak aktif (selagi seseorang tidur, atau tak sadar diri, dan sebagainya), benih-benih tersebut disimpan di kesadaran kedelapan, dan benih-benih tersebut akan "muncul kembali" jika ada kondisi-kondisi untuk muncul. Kesadaran kedelapan terutama merupakan suatu mekanisme untuk menyimpan dan mengirim benih-benih yang terutama tidak disadari.

*Cittas occur as a stream in ālaya-vijñāna, but they mostly cognize the activities of the other consciousnesses, not their own seeds.*

Citta muncul sebagai suatu aliran/arus dalam ālaya-vijñāna, tapi citta tersebut umumnya tahu aktivitas-aktivitas dari kesadaran-kesadaran lainnya, bukan benihnya sendiri.

*For Yogācāra 'ignorance' (avidya) in part means remaining ignorant of what is transpiring within one's own ālaya-vijñāna. In states devoid of citta, the flow of cittas are repressed, held back, but their seeds continue to regenerate without being noticed, until they reassert a new stream of cittas.*

Bagi Yogācāra, salah satu arti dari 'kesalahpengertian' (avidya), adalah masih salah mengerti tentang apa yang berlangsung dalam ālaya-vijñāna kita sendiri. Dalam keadaan tanpa citta, aliran/arus citta tertahan, tercegat, namun benih-benihnya tetap diperbarui tanpa disadari, hingga benih-benih itu memunculkan kembali citta arus baru.

*Storehouse Consciousness acts as the pivotal karmic mechanism, but is itself karmically neutral. Each individual has its own Storehouse Consciousness which remains from moment to moment and life to life, though, being nothing more than a collection of ever-changing "seeds," it is continually changing and therefore not permanent. There is no Universal collective mind in Yogācāra.*

'Lumbung kesadaran' merupakan mekanisme karma yang sangat penting, namun kesadaran ini sendiri merupakan karma netral. Tiap individu memiliki ālaya-vijñāna sendiri-sendiri yang tetap ada dari momen ke momen dan dari kehidupan ke kehidupan, meskipun demikian, itu tak lebih dari kumpulan "benih-benih" yang terus berubah, yang terus-menerus berubah, karenanya, tidak permanen. Tidak ada citta kolektif universal dalam Yogācāra.

*Enlightenment consists in bringing the eight consciousnesses to an end, replacing them with enlightened cognitive abilities (jñāna).*

Penggugahan adalah mengakhiri delapan kesadaran, dan menggantikannya dengan kemampuan kognitif yang tergugah (jñāna).

*Overturning the Basis (Fundamental transformation: āśraya-parāvṛtti) turns:*

- *The five sense consciousnesses into immediate cognitions that accomplish what needs to be done (kṛtyānuṣṭhāna-jñāna).*
- *The sixth consciousness becomes immediate cognitive mastery (pratyavekṣaṇa-jñāna), in which the general and particular characteristics of things are discerned just as they are.*
- *This discernment is considered nonconceptual (nirvikalpa-jñāna).*
- *Manas becomes the immediate cognition of equality (samatā-jñāna), equalizing self and other.*
- *When the Storehouse Consciousness finally ceases it is replaced by the Great Mirror Cognition (Mahādarśa-jñāna) that sees and reflects things just as they are, impartially, without exclusion, prejudice, anticipation, attachment, or distortion.*

Meluluhkan pondasi (transformasi mendasar: *āśraya-parāvṛtti*) adalah mengubah:

- Kesadaran kelima indra menjadi kesadaran langsung yang menyelesaikan apa yang perlu diselesaikan (*kṛtyānuṣṭhāna-jñāna*).
- Kesadaran keenam menjadi penguasaan kognitif seketika (*pratyavekṣaṇa-jñāna*), di mana karakteristik umum dan khusus dari segala sesuatu diketahui sebagaimana adanya.
- Pengetahuan ini dianggap non-konseptual (*nirvikalpa-jñāna*).
- *Mana* menjadi kognisi persamaan seketika (*śamatā-jñāna*), menyamakan diri dengan yang lain.
- Ketika *ālaya-vijñāna* pada akhirnya berhenti dan tergantikan oleh Kognisi Cermin Agung (*Mahādarśa-jñāna*) yang melihat dan memantulkan segala sesuatu apa adanya, tanpa bias, tanpa pengecualian, prasangka, ekspektasi, keterikatan, atau distorsi.

*The grasper-grasped relation has ceased. These "purified" cognitions all engage the world in immediate and effective ways by removing the self-bias, prejudice, and obstructions that had prevented one previously from perceiving beyond one's own narcissistic consciousness. When consciousness ends, true knowledge begins.*

Hubungan pencengkeram dan dicengkeram telah hilang. Kognisi-kognisi yang "terpurifikasi" ini semuanya berinteraksi dengan dunia secara seketika dan efektif dengan hilangnya bias diri, prasangka, dan halangan-halangan yang sebelumnya merintanginya untuk mengalami selain kesadaran narsistik (berpusat pada diri sendiri). Ketika kesadaran berhenti, bermula-lah pengetahuan sejati.

*Since enlightened cognition is nonconceptual its objects cannot be described. Thus Yogacarins provide no descriptions, of what becomes evident in these types of enlightened cognitions, except to say they are 'pure' (of imaginative constructions).*

Karena kesadaran tergugah adalah non-konseptual maka objeknya tidak dapat dijelaskan. Oleh karena itu, para penganut Yogācāra tidak memberikan penjelasan mengenai apa yang kentara dalam kognisi-kognisi tergugah ini, selain mengatakan itu adalah 'murni' (bebas dari konstruksi imajinatif).

*One more Yogācāra innovation was the notion that a special type of cognition emerged and developed after enlightenment. This post-enlightenment cognition was called *prṣṭhalabdha-jñāna*, and it concerned how one who has understood things as they actually become (*yathā-bhūtam*) now engages the world to assist other sentient beings in overcoming suffering and ignorance.*

Satu lagi pembaruan Yogācāra adalah gagasan bahwa ada suatu kognisi khusus yang muncul dan berkembang setelah pencapaian Penggugahan. Kognisi pasca Penggugahan ini disebut *prṣṭhalabdha-jñāna*, dan itu menyangkut bagaimana seseorang yang telah memahami segala sesuatu sebagaimana adanya (*yathā-bhūtam*), kemudian berinteraksi dengan dunia untuk membantu makhluk-makhluk lain mengatasi *duhkha* dan *avidya* (kesalahpengertian).

\*\*\*